

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah bagian anggota masyarakat terkecil dalam sebuah struktur sosial yang memiliki fungsi dan peran berbeda-beda. Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang dibentuk atas dasar tali perkawinan yang sah, darah atau pun adopsi dimana kelompok tersebut hidup bersama, berinteraksi antara individu di dalam keluarga maupun hubungan keluarga dengan yang lainnya (Aprilliandi, 2015). Keluarga berperan penting dalam mengembangkan kepribadian individu, khususnya kepribadian anak. Keluarga harus dapat mendidik anak dengan baik dan benar (Turida, 2015, hlm. 3).

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan beserta cara-cara orang tua dalam mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak disebut sebagai pola asuh atau pola pengasuhan. Interaksi antara anak dan orang tua menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak, disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Penanaman pola pengasuhan akan menimbulkan masalah ketika pada masa membimbing anak, orang tua mengajarkan tentang bagaimana cara anak harus mempunyai sikap yang baik dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang tua, teman, maupun orang di lingkungan sekitar serta dalam hubungan bermasyarakat. Ahmadi (2007, hlm. 108) mengemukakan bahwa

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.

Ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257-258) bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif, sehingga keluarga dapat disebut sebagai pendidikan utama sebelum anak masuk sekolah. Perilaku atau karakteristik anak yang ditampilkan di

lingkungan sosial merupakan wujud imitasi dari orang tua atau wujud kebiasaan yang ia dapat dari pola asuh orang tua.

Keluarga akan berusaha semaksimal mungkin dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup serta sudah mengatur rencana ke depan dalam memenuhi keperluan hidup. Upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam hal ini berkaitan dengan pekerjaan. Bagi sebagian keluarga pekerjaan merupakan hal paling mendasar dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan yang dilakukan harus membuahkan hasil agar memenuhi kebutuhan keluarga, pekerjaan yang paling banyak di era sekarang ini adalah banyaknya orang tua yang berkarir, baik sebagai pegawai negeri maupun bekerja sebagai buruh (Aprilliandi, 2015, hlm. 3). Alasan yang mendasarinya adalah sebuah alasan klasik, yaitu bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, tak terkecuali anak.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga serta tokoh masyarakat, diketahui bahwa sebelum banyak warga yang berprofesi sebagai buruh tani sebelumnya warga berprofesi sebagai buruh di pabrik kerupuk dan kebanyakan merantau. Industri pertanian yang sedang tumbuh di Kabupaten Ciamis, salah satunya di Desa Nasol memberikan kesempatan bekerja sehingga banyak keluarga yang menjadi buruh tani. Berdasarkan observasi dan diperkuat oleh data kependudukan Desa Nasol, latar belakang pendidikan yang rata-rata lulusan Sekolah Menengah Pertama menjadi alasan mengapa banyak keluarga yang bermata pencaharian sebagai buruh tani. Pekerjaan sebagai buruh tani, sebagian besar aktivitasnya dilakukan di ladang ataupun sawah, banyaknya keluarga yang bekerja sebagai buruh tani, berdampak pada kurangnya perhatian serta tanggung jawab orang tua dalam penanaman pola asuh terhadap anak (Aprilliani, 2015).

Orang tua bekerja di ladang atau sawah selama lima sampai enam jam sehingga waktu mengawasi serta membimbing anak dirasa kurang optimal, sementara anak remaja yang masih dalam usia perkembangan, dan sangat memerlukan perhatian orang tua yang cukup dan selayaknya dalam perkembangannya. Ketika orang tua sibuk dengan kondisi seperti itu maka anak tidak mendapat perhatian yang cukup, sehingga anak akan mengalami perubahan pada saat ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penerapan pola asuh dalam keluarga sangat mempengaruhi hubungan anak dan orang tua. Penerapan pola asuh yang baik dalam keluarga akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai,

dan juga mempengaruhi sikap dan kualitas hubungan yang berkembang diantara orangtua dan anak (Tiurida, 2015, hlm 11).

Kepribadian anak terbentuk dan berkembang karena adanya interaksi dengan lingkungan, terutama lingkungan keluarganya yang akan dipersepsi dan dihayati oleh anak selama proses pertumbuhan dan perembangannya. Bagi anak remaja, berinteraksi dengan lingkungan merupakan tugas perkembangan yang harus dipenuhi sebagai makhluk sosial. Setiap individu akan berinteraksi dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Sikap individu akan tergambar pada kehidupan sehari-harinya. Sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung akan menetap dalam ingatan dan mudah di aktifkan. Bagus dan jeleknya sikap seorang individu tergantung pada proses pengalaman hidup yang dijalaninya. Prayitno (2006:90) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu pengaruh orang tua, sekolah, dan teman sebaya.

Perkembangan anak perlu diperhatikan agar dapat memenuhi kebutuhan fisik, serta psikisnya, terutama laki – laki harus lebih kuat dan agresif, sehingga dengan kontruksi sosial semacam itu menjadikan laki-laki terlatih dan termotivasi untuk mempertahankan sifat tersebut, dan pada akhirnya laki-laki menjadi lebih kuat dan besar (Ermanovida, 2017). Berpedoman bahwa setiap sifat biasanya melihat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat tersebut dapat dipertukarkan, maka sifat tersebut hasil kontruksi masyarakat, dan sama sekali bukan kodrat (Fakih, 1997:10). Anak laki-laki lebih cenderung segera mencari jalan keluar. Anak laki-laki lebih ekspresif dalam mengungkapkan kemarahannya, misalnya dengan menendang mainannya, dari kepribadiannya, anak laki-laki lebih ke karakter yang sulit, anak laki-laki justru mengembangkan bakat seninya terlebih dahulu daripada keterampilan fisik yang lain (www.parentingclub.co.id, 2018).

Sikap dan tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh keluarga, bagaimana cara orang tua mendidik dan bersikap di depan anak-anaknya akan sangat berpengaruh terhadap sikap santun anak. Tingkah laku dan tindakan orang tua baik secara verbal maupun non-verbal akan bertransformasi pada pola tingkah laku anak terutama sikap dan kesantunan anak. Terutama remaja laki-laki yang cenderung melihat ayah sebagai sosok panutan dalam masa perkembangannya. Peran ayah

sebagai orang tua yang aktif, mengasuh dan merawat, ayah tidak hanya sekedar bertanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengendalikan anak-anak yang lebih besar serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sekarang ayah dievaluasi berdasarkan keterlibatan dalam mengasuh anak-anaknya (Santrock, 2007, hlm. 18). Maka dari itu keterlibatan ayah dalam menanamkan pola asuh akan mempengaruhi pengembangan sikap santun anak.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, anak remaja laki-laki di Desa Nasol masih belum bisa mencapai pemenuhan kebutuhan perkembangannya, Remaja laki-laki dalam lingkungan sekitarnya mereka kerap melakukan perilaku yang kurang pantas seperti berbicara kasar dengan teman sebaya, tidak pernah membantu orang tuanya, bertindak acuh pada permasalahan lingkungan, dan kurangnya rasa simpati dengan lingkungannya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, anak remaja ini lebih sering berperilaku yang kerap menimbulkan keresahan orang tua seperti nongkrong, bermain motor, pacaran dan sebagainya, dibanding dengan kegiatan-kegiatan sosial yang positif seperti membantu orang tua, karang taruna, mengaji, dan juga gotong royong.

Keragaman masalah yang penulis amati menjadi suatu keresahan akan tumbuhnya generasi penerus yang kurang baik di masa yang akan datang. Fenomena ini sudah dipastikan sebagai bagian dari masalah penerapan pengasuhan orang tua dalam kehidupan sehari-hari kepada anak remaja khususnya dalam mengembangkan sikap santun oleh keluarga buruh. Pada dasarnya setiap remaja menghendaki semua kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan keutuhan pribadi (Ali dan Asrori, 2004, hlm. 161).

Gambaran pola asuh keluarga buruh dalam mengembangkan sikap santun anak remaja laki-laki menarik untuk diteliti sehingga perlu dilakukan penelitian. Penelitian berkaitan tentang pola asuh ayah keluarga buruh tani dalam mengembangkan sikap santun anak remaja laki-laki, dari penelitian ini akan diperoleh gambaran mengenai pola asuh yang diberikan terhadap anak remaja laki-laki oleh ayah di keluarga buruh tani dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka timbul ketertarikan peneliti sebagai

mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga untuk meneliti mengenai pola pengasuhan orang tua dalam mengembangkan sikap santun pada remaja laki-laki di keluarga buruh di Desa Nasol Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini yaitu, “Bagaimana pola pengasuhan ayah dalam mengembangkan sikap santun pada remaja laki-laki di Desa Nasol Kabupaten Ciamis”.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memiliki tujuan, dimana tujuan tersebut terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh ayah di keluarga buruh tani dalam mengembangkan sikap santun anak remaja laki-laki di Desa Nasol Ciamis.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk memperoleh data mengenai pola asuh yang diantaranya:

1. Pola asuh ayah dalam mengembangkan sikap santun remaja laki-laki di keluarga buruh tani dalam berbicara di lingkungan keluarga, teman sebaya, serta masyarakat, meliputi sikap menghargai, perhatian, empati, menyela atau tidak menyela, serta merespon atau tidak dalam pembicaraan.
2. Pola asuh ayah dalam mengembangkan sikap santun remaja laki-laki di keluarga buruh tani dalam bertingkah laku di lingkungan keluarga, teman sebaya, serta masyarakat, meliputi sikap berbuat baik, tolong menolong, menerapkan tindakan hukuman, peduli, serta menghormati.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi:

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan

pemikiran bagi dunia pendidikan. Dan diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi dan menjawab permasalahan yang terjadi dalam penerapan pola asuh dalam keluarga.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai penerapan pola asuh dalam mengembangkan sikap santun remaja laki-laki, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai penerapan pola asuh keluarga terhadap remaja.
- 2) Bahan masukan dalam menerapkan pola asuh di keluarga buruh.
- 3) Sumber informasi bagi penyuluh remaja, untuk menyelenggarakan diskusi dan sosialisasi pengasuhan dalam nilai sosial.
- 4) Sebagai referensi dalam ilmu Pendidikan sehingga dapat menambah dan memperkaya wawasan.

3. Bagi Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu sebagai bahan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan secara relevan dan faktual. Sehingga penelitian selanjutnya lebih lengkap dalam pemecahan masalah, selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi motivasi kepada peneliti lain agar dapat merancang desain penelitian dengan menggunakan dan mengembangkan metode-metode penelitian inovatif lainnya.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Gambaran mengenai keseluruhan isi penelitian dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1.5.1. BAB I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

1.5.2. BAB II Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka menguraikan sejumlah teori dan relevansinya dengan penelitian.

1.5.3. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan landasan ilmiah penelitian yang dilaksanakan. Dan juga membahas mengenai metode penelitian yaitu lokasi dan subjek populasi/ sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

1.5.4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya, berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data.

1.5.5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dan sebagai rekomendasi ilmiah peneliti bagi pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian. Yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.